



**MULTIMODALITAS TINDAK TUTUR DIREKTIF PENJUAL OBAT DI PASAR  
JUMAT PAOKMOTONG, KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

***MULTIMODALITY OF DIRECTIVE SPEECH ACT OF STREET MEDICINE SELLER  
IN PAOKMOTONG'S FRIDAY MARKET, EAST LOMBOK REGENCY***

**Siti Rahajeng NH**

Universitas Indonesia

Pondok Cina, Kota Depok, Jawa Barat

Ponsel: 081238142672; Posel: [sitirahajengnh@gmail.com](mailto:sitirahajengnh@gmail.com)

Naskah diterima tanggal: 5 Januari 2023; Direvisi akhir tanggal: 3 Februari 2023; Disetujui tanggal: 21 November 2023

DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v17i2.661>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tuturan ilokusi direktif beserta mode nonverbal atau gestur yang menyertainya yang dilakukan oleh penjual obat di Pasar Jumat Paokmotong. Pendekatan multimodalitas digunakan untuk menganalisis kajian tindak tutur dalam penelitian ini berdasar realitas. Ketika manusia bertutur, manusia sering kali menggunakan gestur-gestur tertentu yang mendukung ujarannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data yang digunakan dibatasi pada tuturan direktif saja karena jenis tuturan ini yang dominan ditemukan. Data merupakan ujaran yang dituturkan oleh penjual obat di Pasar Jumat Paokmotong, Kabupaten Lombok Timur yang diperoleh dari rekaman aktivitas jual obat yang dalam video Youtube “Bukan Sulap Bukan Dukun!! Beginilah Aksi Penjual Obat di Pasar Paokmotong, Lombok Timur.” Tuturan yang telah ditranskripsi dianalisis menggunakan teori tindak tutur Searle (1969) dan teori fungsi gestur dari Mandal (2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan sepuluh tuturan yang mengandung tindakan tutur direktif yang terbagi menjadi tindakan memerintah, meminta tolong, dan menganjurkan. Tindak tutur direktif ini didukung oleh gestur yang memiliki fungsi-fungsi tertentu. Tuturan memerintah yang dilakukan penjual obat didukung oleh gestur kontradiksi, komplimen, aksentuasi, dan repetisi. Tuturan meminta tolong diikuti oleh substitusi dan komplimen, sementara tuturan anjuran didukung oleh gestur aksentuasi dan repetisi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian pragmatik dan multimodal dalam bahasa Sasak.

**Kata Kunci:** bahasa Sasak; multimodalitas; penjual obat; tindak tutur direktif

**Abstract**

*The study aims to identify directive elocutionary speech act and its gestures performed by drug seller in Paokmotong Friday Market. The combination of multi-modality approach and speech*

*act which used in this study based on the fact that when speaking, humans often use certain gestures following their utterance. The method used in this study is qualitative. The data is limited to directive speech only because of this type is dominantly found. The data are utterances spoken by medicine sellers which recorded on Youtube video “Bukan Sulap Bukan Dukun!! Beginilah Aksi Penjual Obat di Pasar Paokmotong, Lombok Timur”. The transcribed utterances were analyzed using speech act theory by Searle (1969) and gesture function theory by Mandal’s (2014). The result of this study show that there are ten complete utterances containing directive speech acts which are divided into commanding, asking for help, and advocating. These directive speech acts are supported by gestures that have certain functions. The commanding speech is supported by the gestures of contradiction, complement, accentuation, and repetition. The request for help is followed by gesture of substitution and compliment, while the suggestion speech is supported by the gesture of accentuation and repetition. This research is expected to contribute to the development of pragmatics and multimodal studies in Sasak language.*

**Keywords:** *directive speech act; medicine seller; multi-modality; Sasak language*

## 1. Pendahuluan

Bertutur merupakan aktivitas yang dominan dalam kehidupan manusia sejalan dengan komunikasi yang merupakan bagian dari kehidupan bersosial, termasuk salah satunya adalah dalam transaksi jual beli. Umumnya, dalam transaksis jual beli, penjual dan penutur melakukan transaksi dua arah. Pembeli melakukan aktivitas seperti menanyakan harga, kuantitas, bahkan kualitas dari produk yang dijual oleh penjual. Penjual pun akan menjawab dan memberikan tanggapan kepada pembeli (Lestari, 2022). Namun, hal ini berbeda dengan transaksi jual beli obat yang terjadi di Pasar Jumat Paokmotong, Kabupaten Lombok Timur. Interaksi jual beli obat di Pasar Jumat Paokmotong didominasi oleh penjual. Penjual obat memiliki kendali yang penuh dalam menawarkan dan menjelaskan produknya. Transaksi jual beli obat ini lebih terlihat sebagai sebuah ‘panggung promosi’ yang seluruh aktivitas tuturannya didominasi oleh penjual.

Di pulau Lombok, penjual obat yang ditemui di pasar umumnya berbeda dengan penjual obat biasa yang memiliki toko ataupun yang ditemui di apotek. Penjual obat ini berkeliling dari satu pasar ke pasar yang lainnya, membuka lapak sendiri, dan mempromosikan produk yang dibawanya. Mereka memiliki retorika unik dan khas dengan bertutur secara keras melalui *mic* dan *sound system* yang dibawanya sendiri. Salah satu aktivitas penjual obat ini terjadi di Pasar Jumat Paokmotong yang berada di kabupaten Lombok Timur. Penjual obat hanya menawarkan dan menjual produknya setiap hari Jumat karena hari tersebut merupakan hari terpadat dalam aktivitas jual beli di Pasar Jumat Paokmotong.

Berkaitan dengan komunikasi, penjual obat yang berjualan di pasar di Lombok memiliki keunikan dalam tuturannya. Para penjual obat ini umumnya menawarkan produknya

menggunakan bahasa Sasak dan tuturan-tuturan yang dikemukakan mampu menarik banyak pengunjung. Retorika komunikasi yang digunakan memiliki persuasi yang tinggi yang ditujukan untuk ‘menggaet’ banyak pengunjung menggunakan tuturan yang memaksa. Hal ini membuat pengunjung menjadi terikat dengan interaksi yang ditawarkan penjual obat. Gaya komunikasi yang digunakan cenderung bersifat memaksa. Lebih lanjut, dalam teori tindak tutur, tuturan ‘memaksa’ yang diujarkan penjual ini merupakan tindak tutur berkategori direktif (Searle, 1969).

Penelitian mengenai tindak tutur ilokusi, khususnya mengenai transaksi jual beli sudah banyak dilakukan sebelumnya (Cahyani, dkk., 2021; Megawati, 2016; Sari & Cahyono, 2022). Selain itu, Putri & Nurlaili (2021) juga melakukan penelitian tindak tutur yang difokuskan pada tindak tutur ekspresif. Priwardani & Assidik (2023) juga memfokuskan kajiannya pada tindak tutur direktif yang terjadi di toko helm. Penelitian-penelitian ini hanya menggunakan satu pendekatan, yakni menggunakan analisis tindak tutur.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, selain menggunakan teori tindak tutur sebagai pisau bedah analisis, penelitian ini juga menggunakan pendekatan multimodal untuk menganalisis gestur yang digunakan seseorang ketika berbicara. Ketika bertutur, seseorang berbicara umumnya tidak hanya menunjukkan unsur-unsur linguistik sebagaimana ujaran yang dituturkan, tetapi juga diikuti dengan unsur nonverbal lain. Moda nonverbal merupakan semua bentuk komunikasi yang komunikatif kecuali berbicara. Diantara yang termasuk moda nonverbal adalah gerakan tangan, gerakan kaki, ekspresi wajah, dan tatapan (Mandal, 2014, hlm. 417–418) Perpaduan unsur linguistik atau unsur verbal dan unsur nonverbal ini disebut sebagai multimodal. Kress & Van Leeuwen (2001, hlm. 20) mendefinisikan multimodalitas sebagai penggunaan mode semiotik yang beragam dalam sebuah produk atau *event*. Penggunaan mode-mode ini berfungsi untuk saling melengkapi dan memperkuat peran mode yang satu dengan mode yang lainnya.

Mondada (2019) dan Lestari (2022) mengombinasikan teori tindak tutur dengan analisis multimodal. Mondada (2019) melakukan kajian multimodalitas pada interaksi jual beli keju melalui penelitiannya yang berjudul “*Contemporary Issues in Conversation Analysis: Embodiment and Materiality, Multimodality and Multisensoriality in Social Interaction*”. Dalam transaksi jual beli tersebut, interaksi didukung oleh moda nonverbal yang melibatkan aktivitas multisensorik seperti mencium, menyentuh, membaui, dan merasakan keju di toko. Sementara itu, Lestari (2022) melakukan penelitian mengenai “Multimodalitas dalam Percakapan Jual Beli Buah di Pasar Tradisional Wonogiri” yang mengangkat permasalahan mengenai multimodalitas yang digunakan oleh penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi

jual beli buah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa gestur yang digunakan dalam transaksi jual beli memiliki sifat pengacuan dan komplemen yang melengkapi mode verbal tuturan yang disampaikan.

Dalam jual beli, analisis multimodal juga digunakan untuk menyelidiki *storytelling* yang digunakan oleh seseorang. Rifandi (2022) menyelidiki mengenai strategi *political storytelling* yang dilakukan yang dilakukan oleh gubernur Provinsi Jawa Tengah dalam akun instagram @ganjar\_Pranowo. Dengan menggunakan Analisis Wacana Multimodal (MDA), penelitian ini mengungkap strategi penceritaan Ganjar Pranowo menggunakan konten mengenai keluarga, masyarakat kecil (*wong cilik*), dan kampanye mengenai toleransi. Moda yang digunakan dalam cerita politik akun intagram tersebut melibatkan plot, struktur cerita, *soundtrack*, *hero*, dan emosi.

Berbeda dengan Rifandi (2022) yang berfokus pada narasi yang dibangun dan citra yang ditampilkan tokoh, penelitian ini lebih melihat komunikasi dari seorang penjual obat yang berfokus pada tuturan dan gestur yang digunakan. Pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan yang digunakan oleh Lestari (2022) dan Mondada (2019), yakni menggunakan teori tindak tutur dan pendekatan multimodal dalam percakapan. Perbedaannya, penelitian ini menyelidiki mengenai tuturan penjual obat yang menggunakan bahasa Sasak yang disertai dengan gestur-gestur tertentu. Sejauh pengamat penulis, penelitian yang menyertakan analisis gestur dalam tindak tutur dalam bahasa Sasak belum ditemukan. Nahdiat (2018) pernah melakukan penelitian mengenai tindak tutur transaksi jual beli di pasar umum Aikmel, Kabupeten Lombok Timur. Mudarman & Kurniawan (2019) juga menganalisis tindak tutur dalam bahasa Sasak pada kegiatan *menyilaq*. Akan tetapi, kedua penelitian tindak tutur dalam bahasa Sasak tersebut hanya membahas mengenai jenis-jenis tindak tutur yang dihasilkan tanpa mengikutsertakan analisis gestur yang dilakukan penutur.

Ada dua permasalahan utama yang digunakan sebagai alur pembahasan dalam penelitian ini, yakni mengenai tindak tutur ilokusi direktif yang diujarkan oleh penjual obat beserta gestur apa saja yang mengikuti tuturan direktif yang diujarkan penjual obat di Pasar Jumat Paokmotong, Kabupaten Lombok Timur. Implikasinya, penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan kajian tindak tutur jual beli, yang dipadukan dengan pendekatan multimodal, khususnya terhadap tuturan yang menggunakan bahasa Sasak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tuturan ilokusi direktif beserta mode non-verbal atau gestur yang menyertainya. Akhirnya, penelitian ini juga berusaha untuk menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh peneliti dengan mengujarkan tuturan dan gestur tersebut.

## 2. Landasan Teori

Austin (1962) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori, yakni (1) ekspositif, (2) verdiktif, (3) komisif, (4) eksersitif, dan (5) behabitif. Sama halnya dengan Austin (1962), Searle (1969) juga mengembangkan dan membagi tindak ilokusi menjadi lima kategori, yakni tindak tutur (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklaratif. Hal yang menjadi pembeda adalah bahwa Searle lebih mengembangkan dan memerinci kategori tindak ilokusi ini. Kategori *veridiktif* berupa penilaian atau *judgement* sebagaimana yang dikemukakan Austin (1962) tidak diberikan kategori terpisah oleh Searle (1969). Semua bentuk tindakan penilaian dijadikan dalam satu kategori, yakni kategori ekspresif.

Pertama, tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang menyatakan tentang dikotomi ‘benar’ dan ‘salah’ bahwa apa yang dikatakan penutur merupakan sebuah pernyataan yang mengandung kebenaran. Leech (1993, hlm. 327-328) menjelaskan *marker* kategori asertif ini meliputi menguatkan, menduga, menegaskan, meramal, memprediksi, mengumumkan, dan mendesak. Kedua, tindak tutur direktif. Kategori direktif ini merupakan tindak tutur ilokusi yang merupakan usaha penutur untuk memengaruhi petutur agar melakukan sesuatu yang dimaksudkan oleh penutur. Bagian dalam kategori ini adalah meminta, memohon, menuntut, melarang, memberi perintah, dan menganjurkan. Ketiga, tindak tutur komisif berkaitan dengan ‘kewajiban’. Berbeda dengan tindak tutur direktif yang memiliki ‘kewajiban’ bagi petutur. Dalam tindak tutur komisif ini, ‘kewajiban’ tersebut berada pada wilayah penutur bahwa penutur memiliki kewajiban untuk melakukan apa yang diujarkan (Mey, 1993). Adapun yang termasuk dalam tindak tutur komisif ini adalah menawarkan, berjanji, bersumpah, menawarkan diri (*volunteer*), dan berikrar. Keempat, tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berkaitan dengan ekspresi batin (*inner*) yang dikemukakan oleh penutur. Tindakan yang termasuk dalam kategori ekspresif ini adalah meminta maaf, bersimpati, mengucapkan selamat, berterima kasih, dan memaafkan. Kelima tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang mengubah suatu keadaan, seperti menunda, menjatuhkan hukuman, dan membaptis (Leech, 1993, hlm. 329).

Ketika berkomunikasi, tuturan yang diucapkan umumnya juga disertai dengan gerakan-gerakan tertentu. Terdapat dua moda yang umumnya terjadi ketika seseorang bertutur, yakni moda verbal dan moda nonverbal. Kendon (2004) mengatakan bahwa antara tuturan dan gestur merupakan dua aspek yang terjadi bersamaan dalam satu proses. Salah satu gestur yang sering dijumpai ketika seseorang berbicara adalah gestur gerakan tangan. Austin sebagaimana yang dikutip oleh Kendon (2004, hlm. 88) memandang gerakan tangan dari empat sudut pandang,

yakni (1) *instrument*, (2) *signification*, (3) *quality*, dan (4) *style of delivery*. Instrumen mengacu pada gestur dominan dari tangan yang digunakan dan apa makna dari gestur tersebut (*signification*). Adapun *quality* merujuk pada kualitas gestur, seperti anggung, sopan, berani, dan kualitas lain yang ditampilkan dalam berbagai gaya (*style of delivery*). Gestur yang digunakan saat bertutur memiliki sifat dapat digantikan dengan kata atau frasa (Ekman & Friesen, 1969). Gestur memiliki lima fungsi sebagaimana yang disebutkan oleh Mandal (2014, dalam Lestari, 2022, hlm. 13-14), yakni fungsi repetisi, substitusi, komplemen, kontradiksi, dan aksentuasi. Fungsi repetisi adalah fungsi gestur yang mengulang moda verbal. Fungsi substitusi adalah fungsi gestur untuk menggantikan moda verbal. Fungsi komplemen adalah gestur yang digunakan untuk melengkapi moda verbal. Fungsi kontradiksi adalah moda verbal yang menentang moda verbal, sementara fungsi aksentuasi adalah fungsi moda nonverbal yang memberikan penegasan dari informasi moda verbal.

### 3. Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ujaran dalam video yang memotret transaksi jual beli obat di pasar Paokmotong, Kabupaten Lombok Timur. Video ini diperoleh dari akun Wenz Lombok (2022) yang berjudul “Bukan Sulap Bukan Dukun!! Begini Aksi Penjual Obat di Pasar Paokmotong Lombok Timur”. Akun ini dipilih karena memiliki fokus konten pada realitas kehidupan masyarakat di pulau Lombok, meliputi kegiatan, pariwisata hingga realitas kehidupan masyarakat di pulau Lombok, salah satunya merekam transaksi jual beli obat. Transaksi jual beli obat yang diunggah pada akun ini dijadikan bahan analisis karena video yang ditampilkan apa adanya sesuai realitanya dan bukan dari modifikasi konten yang dibuat-buat. Dengan demikian, ujaran dan aktivitas yang direkam pada video tersebut dapat merefleksikan realitas dalam masyarakat. Video ini berdurasi 04.02 menit yang menampilkan apa adanya interaksi sentral penjual obat dalam menawarkan produknya kepada pelanggan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memfokuskan pada upaya menjelaskan dan mendeskripsikan hasil temuan. Adapun metode analisis yang digunakan adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode introspeksi yang menggunakan pengetahuan peneliti sebagai penutur bahasa Sasak dalam memilih dan mengumpulkan data (Mahsun, 2005). Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah menonton dan mencermati video yang menjadi sumber data. Selanjutnya, peneliti melakukan transkripsi dengan mencatat tuturan-tuturan yang diujarkan oleh penjual obat. Setelah data transkrip ujaran selesai, peneliti melakukan analisis dan mengategorikan tuturan berdasarkan topik penelitian ini, yakni mengategorikan tuturan-tuturan menggunakan teori

tindak tutur Searle (1969). Selanjutnya, peneliti menganalisis gestur-gestur yang digunakan oleh penjual obat berdasarkan teori fungsi gestur dari Mandal (2014). Hasil analisis disajikan secara informal, yakni menyajikan data dengan mendeskripsikan menggunakan kata-kata bisa, tanpa menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang khusus (Mahsun, 2005, hlm. 224).

#### 4. Pembahasan

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang memosisikan penutur yang meminta pututur untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan kehendak penutur. Berdasarkan hasil pengamatan, video “Bukan Sulap Bukan Dukun!! Beginilah Aksi Penjual Obat di Pasar Paokmotong, Lombok Timur” mengandung tindak tutur direktif disertai gesturnya adalah sebagai berikut.

##### 4.1 Multimodalitas Penjual dengan Perintah

Dalam melakukan promosi produknya, penjual obat menggunakan tindak tutur direktif yang bersifat memaksa sebagai berikut.

Moda verbal: (1) *Harus de inem. Mele ndeq mele, paksaq*  
 ‘Anda harus minum. Mau tidak mau, paksa’  
 (menit 00:01:01—00:01:04)

Moda nonverbal: Kedua tangan menekuk di depan dada dengan posisi telapak tangan menghadap depan dilanjutkan dengan membagikan obat kepada pengunjung.  
 (menit 00:01:01—00:01:04)



Gambar 1 Penjual Menekuk Tangan



Gambar 2 Penjual Membagikan Obat

Pada data tuturan (1) penjual obat melakukan tindakan memerintah melalui tuturannya *Harus de inem. Mele ndeq mele, paksaq*, ‘anda harus minum. Mau tidak mau, paksa.’ Penjual obat memberikan perintah berupa memaksa calon pembeli untuk meminum obat yang ditawarkan. Sembari melakukan tuturan ini, penjual obat juga melakukan moda nonverbal berupa gestur tangan yang kedua tangan menekuk di depan dada dengan posisi telapak tangan menghadap depan dilanjutkan dengan membagikan obat kepada pengunjung. Gestur menekuk tangan di depan dada dilakukan penjual ketika mengatakan *harus de inem*. Partisipan di depan

penjual diperintahkan untuk meminum obat yang ditawarkan. Penekukan ini mengisyaratkan penolakan bahwa penjual tidak menerima penyangkalan terhadap tuturannya sehingga gestur penekukan ini berfungsi sebagai kontradiksi. Kontradiksi ini menjelaskan bahwa gestur tersebut bertentangan dengan tuturan yang disampaikan penjual. Sering kali, seseorang melakukan penolakan dengan menekuk tangannya dengan terbuka yang merupakan tindakan ‘lepas tangan’ atau tidak mau mengambil keputusan atau tindakan, termasuk juga penolakan.

Moda verbal: (2) *Nane langsung saq baun idap nike, ndaq lemak kelor e. Nane.*  
‘Sekarang langsung yang bisa dirasakan, jangan dimakan besok, sekarang’  
(menit 00:01:07—00:01:09)

Moda nonverbal: Membagikan obat kepada pengunjung dan sekali menekan jari ke bawah pada jeda pemberian obat.  
(menit 00:01:01—00:01:04)



Gambar 3 Penjual Membagikan Obat



Gambar 4 Penjual Menekan Jari ke Bawah

Melalui tuturan (2), penjual obat memerintahkan pengunjung untuk meminum obat yang sedang ditawarkan, kemudian dibagikan oleh penjual obat tersebut. Dalam video, terlihat bahwa para pengunjung menuruti perintah tersebut dan meminum obat yang dibagikan penjual obat. Gestur membagikan obat yang dilakukan penjual ini berfungsi sebagai komplimen yang ditujukan untuk melengkapi moda verbal *Nane langsung saq baun idap nike, ndaq lemak kelor e* bahwa obat yang dibagikan melengkapi tuturan penjual agar partisipan memakan ‘kelor’ obat tersebut. Penjual tidak cukup melakukan perintah meminum obat hanya dengan tuturannya saja, melainkan didukung dengan aksinya untuk membagikan obat. Karenanya, partisipan yang mendapatkan obat tersebut memiliki kewajiban untuk mengonsumsinya sebagai upaya menghargai juga melakukan perintah penjual. Sementara itu, gestur penekanan yang dilakukan penjual dengan jarinya sebagaimana gambar 4 berfungsi sebagai penegasan atau aksentuasi. Gestur ini menegaskan moda *nane* ‘sekarang’ bahwa penjual memberikan tekanan kepada partisipan untuk meminum obat yang diberikan saat itu juga.

Moda verbal: (3) *Nanti baca keterangan secara rilnya aturan pakeknya bagemana.*  
‘Nanti baca keterangannya secara ril aturan pakainya bagaimana’

(menit 00:01:52—00:01:55)

Moda nonverbal: Mengambil dua lembar obat untuk ditunjukkan kepada pengunjung.  
(menit 00:01:52—00:01:55)



Gambar 5 Penjual Mengambil Obat

Pada tuturan (3), penjual obat menyuruh pembeli untuk membaca sendiri keterangan dan aturan pakai yang terdapat pada sampul obat ketika hendak meminum obat tersebut. Sembari mengujarkan tuturan tersebut, penjual obat mengambil dua lembar obat untuk kemudian ditunjukkan dan diserahkan kepada pembeli. Gestur ini merupakan komplemen bahwa keterangan yang dimaksud terdapat pada sampul obat yang diberikan penjual tersebut. Penjual melakukan gestur ini merupakan pelayanan yang diberikan kepada partisipan yang tertarik untuk membeli produknya.

Moda verbal: (4) *Niki de dahar sekeq, ndekn araq kadu resep dokter.*  
'Ini anda makan satu, tidak ada yang menggunakan resep dokter'  
(menit 00:01:56—00:01:59)

Moda nonverbal: Menunjuk bagian perinci pada bungkus obat sebelum menyerahkannya ke pembeli.  
(menit 00:01:56—00:01:59)



Gambar 6 Penjual Menunjuk Bagian Ujung Kemasan



Gambar 7 Penjual Menunjuk Informasi pada Sampul Obat

Tuturan (4) merupakan tuturan direktif berupa perintah melalui tuturan *niki de dahar sekeq, ndekn araq kadu resep dokter* 'ini anda makan satu, tidak ada yang menggunakan resep dokter'. Melalui tuturan ini, penjual obat memberikan pengarahan untuk meminum satu butir obat yang diperkuat dengan moda nonverbal, yakni penjual menunjuk ujung kemasan obat.

Obat yang dikemas pada satu lembar biasanya terbagi atas dua baris. Penjual menunjuk posisi satu obat yang berada pada ujung kemasan tersebut untuk memberikan penegasan atau aksentuasi pada tuturannya *niki... sekeq*, yakni satu biji obat yang dimaksud. Sementara pada gestur gambar 7, penjual menggunakan telunjuk untuk menunjuk bagian keterangan pada kemasan obat. Hal ini juga merupakan aksensuasi bahwa penjual ini menegaskan pernyataannya mengenai obat yang dijualnya tidak menggunakan resep dokter. Pada bagian yang ditunjuk penjual, biasanya memuat informasi mengenai cara konsumsi serta keterangan tambahan. Dalam hal ini diasumsikan bahwa tidak ada keterangan apa pun mengenai keharusan penyertaan resep dokter untuk mengonsumsi obat tersebut.

Moda verbal: (5) *Ini care satu saset, sak maraq nike care. Sepasang pagi sepasang siang, sepasang malem. Telu jelo.*  
'Ini satu saset, yang seperti ini caranya. Sepasang pagi, sepasang siang, sepasang malam. Tiga hari'  
(menit 00:02:24—00:02:32)

Moda nonverbal: Menunjuk pengunjung menggunakan jari telunjuk sebanyak tiga kali, menatap pengunjung, dan memperagakan angka tiga menggunakan tiga jari.  
(menit 00:02:24—00:02:32)



Gambar 8 Penjual Menunjuk Pengunjung



Gambar 9 Penjual Memvisualisasikan Angka Tiga

Melalui tuturan (5), penjual obat memberikan pengarahan dan perintah untuk meminum obat selama tiga kali sehari, yakni setiap pagi, siang, dan malam. Pada saat menuturkan *sepasang pagi, sepasang siang, sepasang malam*, penutur menunjukkan telunjuknya dan menggerakkannya sebanyak tiga kali di depan pengunjung. Hal ini bertujuan sebagai bentuk aksentuasi dari penjual agar partisipan memfokuskan perhatiannya pada tuturannya mengenai aturan meminum obat. Pengulangan sebanyak tiga kali penunjukan mempertegas tiga waktu yang disebutkan penjual, yakni pagi, siang, dan malam. Selain itu, penjual obat juga memvisualkan angka tiga menggunakan ketiga jarinya pada saat menuturkan *telu jelo*. Gestur

ini berfungsi sebagai repetisi bahwa aturan minum sebanyak tiga kali sehari diulangi oleh penjual melalui gestur mengangkat tiga jarinya.

Moda verbal: (6) *Coba dulu, coba dulu dua biji*  
‘Coba dulu, coba dulu dua biji’  
(menit 00:02:24—00:02:32)

Moda nonverbal: Menyerahkan obat kepada pengunjung  
(menit 00:02:24—00:02:32)



Gambar 10 Menyerahkan Dua Obat

Pada tuturan (6), penjual memerintahkan pengunjung untuk mencoba obat yang sedang ia tawarkan dan bagikan. Sembari menuturkan tuturan tersebut, gestur yang dilakukan penjual ini merupakan bentuk komlimen yang memberikan informasi tambahan dan menjelaskan bahwa hal yang harus dicoba, ...*coba dul*... oleh partisipan adalah obat yang dipegangnya tersebut. Informasi obat yang dipegang oleh penjual tidak dituturkan secara langsung oleh penjual, melainkan ditampilkan melalui tindakannya yang memberikan objek yang perlu dicoba. Tuturan ...*coba dulu dua biji* diulang oleh penjual dengan menyerahkan dua biji obat sebagaimana yang terdapat pada gambar 10. Jumlah obat yang hanya dua biji diambil penjual dan diserahkan kepada partisipan merupakan bentuk pengulangan dari tuturannya ...*dua biji*.

Moda verbal: (7) *Ronas, cuci, persiq e ginjal nike adeq n sak nendeq e bae* terlambat membersihkan yang namanya ginjal niki meton  
‘Cuci, cuci bersihkan ginjal ini agar jangan sampai terlambat membersihkan yang namanya ginjal ini saudara’  
(menit 00:03:25—00:03:32)

Moda nonverbal: Menunjuk selebaran yang bergambar struktur organ manusia dan menunjukkannya kepada partisipan.  
(menit 00:03:25—00:03:32)



Gambar 11 Penjual Mengambil Selebaran



Gambar 12 Penjual Meletakkan Selebaran di Hadapan Pengunjung

Melalui tuturan (7) penjual memberikan perintah yang mengandung metafora melalui verba *ronas* ‘cuci’. Verba ini bermakna bahwa penutur memerintahkan pengunjung untuk membersihkan ginjalnya dengan ‘mencucinya’ melalui obat yang sedang ditawarkan. Selain itu, penjual juga menganjurkan aktivitas ‘cuci’ atau minum obat ini dan mengingatkan pengunjung untuk tidak terlambat membersihkan ginjal mereka. Melalui tuturan ini, ada upaya terselubung dari penjual untuk ‘memaksa’ pengunjung membeli produk obat yang sedang dijualnya. Terlebih dengan adanya tindakan penjual yang mengambil selebaran dan menunjukkannya pada partisipan. Penunjukan ini memberikan komplimen mengenai informasi cuci ginjal yang diberikan penjual melalui informasi pada selebaran tersebut.

#### 4.2 Multimodalitas Penjual dengan Meminta Tolong

Selain menggunakan tuturan memerintah, penjual obat juga menggunakan tuturan meminta tolong ketika melakukan transaksi jual beli.

Moda verbal: (8) *Minta tolong bang ipul sepulu ribu angsul mamiq nike sak sak sepaket*  
‘Minta tolong, Bang Ipul, kembalian *mamiq* ini sepuluh ribu yang satu paket’

(menit 00:02:20—00:02:22)

Moda nonverbal: Mengambil uang dan menyerahkan ke seseorang di samping belakangnya.  
(menit 00:02:20—00:02:22)



Gambar 13 Penjual Mengambil Uang



Gambar 14 Penjual Menyerahkan Uang kepada Temannya

Pada tuturan (8), penjual obat melakukan tindakan direktif dengan meminta tolong. Penjual obat meminta tolong kepada temannya, Bang Ipul, yang berada di samping belakang tempat ia duduk. Walaupun posisi Bang Ipul tidak tampak pada video, posisinya dapat diduga berdasarkan gestur yang ditampilkan penutur yang mengangkat salah satu tangannya ke belakang. Gestur yang dilakukan penjual tidak menjelaskan tuturannya sama sekali. Gestur mengambil uang dan menyerahkannya ke Bang Ipul merupakan bentuk substitusi. Gestur menyerahkan uang ini dapat digantikan dengan moda verbal berikut.

Gestur : Menyerahkan uang  
Tuturan : “Ini uangnya”

Tuturan “ini uangnya” tidak diucapkan oleh penjual, melainkan diwujudkan melalui gestur menyerahkan uang tersebut ke Bang Ipul. Selain itu, gestur ini juga dapat menjadi pelengkap dari perintah yang coba diberikan penjual agar Bang Ipul memberikan sisa atau kembalian dari uang yang diserahkannya. Penyerahan uang ini melengkapi tuturan penjual untuk mengganti uang tersebut dengan uang sepuluh ribu yang akan dikembalikan kepada pembeli. Tanpa adanya gestur ini, tuturan penjual bahwa *...minta tolong sepuluh ribu angsul...* tidak lengkap, dan mungkin tidak akan dapat dilaksanakan oleh Bang Ipul karena uang yang ditukarkan kembaliannya tidak diberikan penjual.

### 4.3 Multimodalitas Penjual dengan Menganjurkan

Bentuk tindak tutur direktif ketiga yang digunakan penjual obat di Pasar Jumat Paokmotong adalah menggunakan bentuk anjuran.

Moda verbal: (9) *Lamun bau de tokol lamun de inem aiq nike. Kalo bisa nggih duduk*  
‘Kalau bisa anda duduk kalau anda minum air ini, kalau bisa ya duduk’  
(menit 00:01:29—00:01:32)

Moda nonverbal: Penjual menatap pengunjung diikuti gerakan tangan di depan dada dengan telapak tangan menghadap bawah.  
(menit 00:01:29—00:01:32)



Gambar 15 Penjual Memperagakan untuk Duduk

Dengan intensitas penegasan yang lebih rendah, tuturan (9) juga menggunakan tindak tutur direktif. Pada tuturan ini, penjual memberikan anjuran kepada pengunjung untuk meminum obat yang dibagikan sambil duduk, tidak dilakukan dengan cara berdiri. Bersama tuturan ini, penjual obat melakukan moda nonverbal berupa menatap pengunjung diikuti gerakan tangan di depan dada dengan telapak tangan menghadap bawah. Gerakan tangan ini adalah untuk mendukung perintah penutur agar para pengunjung meminum air sambil duduk. Penengadahan tangan ke bawah yang dilakukan penjual ini berfungsi untuk menegaskan kepada partisipan mengenai tuturannya untuk ... *tokol lamun de inem*.... Gestur ini merepresentasikan perendahan bahwa posisi badan ketika duduk memiliki posisi lebih rendah daripada posisi berdiri. Penjual melakukan perbandingan ini berdasarkan posisi dua posisi partisipan, yakni terdapat partisipan yang berdiri dan partisipan yang duduk.

Moda verbal: (10) *Laguq alangkah baiknya kita nika jalankan sarat se ndeqman terjadi saq bahaye-bahaye.*  
'Tapi, alangkah baiknya kita ini menjalankan syarat ini sebelum terjadinya yang bahaya-bahaya'  
(menit 00:03:18—00:03:24)

Moda nonverbal: Menunjuk selebaran yang bergambar struktur organ manusia.  
(menit 00:03:18—00:03:24)



Gambar 16 Penjual Mengambil Selebaran



Gambar 17 Penjual Menunjukkan Selebaran

Melalui tuturan (10), penjual obat memberikan anjuran kepada para pengunjung untuk 'menjalankan syarat.' Dalam hal ini, yang dimaksudkan adalah meminum obat anti karang ginjal yang sedang ditawarkan penjual sebagaimana yang dituturkan selanjutnya pada tuturan perintah (7). Anjuran ini dituturkan penutur untuk menghindari *saq bahaye-bahaye*, yakni penyakit batu ginjal dan penyakit lain yang menyertainya. Ketika mengujarkan tuturan (9), penjual obat melakukan gestur berupa memperlihatkan selebaran kepada para pengunjung. Selebaran yang ditujukan bergambar susunan tubuh manusia yang oleh penjual ditunjuk untuk menjelaskan bagian ginjal yang perlu diobati sebagaimana yang tampak pada gambar 17.

Penunjukan ini bertujuan untuk mengulangi (repetisi) sekaligus mempertegas bagian yang dimaksud sebagai ginjal yang ditunjukkan pada anatomi yang ditampilkan penjual.

Berdasarkan pembahasan tindak tutur di atas, terlihat bahwa antara tuturan dan gestur hadir dalam komunikasi yang disampaikan oleh penjual obat. Adapun persebaran modalitas tuturan direktif penjual obat tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Tindak Tutur Direktif dan Gestur Penjual Obat

Tindak Tutur Direktif	Konteks	Gestur	Fungsi
Memerintah	Penjual memerintahkan pengunjung meminum obat	Kedua tangan menekuk di depan dada dengan posisi telapak tangan menghadap depan dilanjutkan dengan membagikan obat kepada pengunjung.	Kontradiksi
	Penjual memerintahkan pengunjung minum obat saat itu juga	Penjual membagikan obat kepada pengunjung.	Komplimen, aksentuasi
	Penjual memerintahkan pembeli untuk membaca sendiri aturan pakai	Penjual menunjuk informasi pada sampul obat saat hendak menyerahkannya ke pembeli.	Komplimen
	Penjual memerintahkan pengunjung meminum satu obat	Penjual menunjuk bagian perinci pada bungkus obat sebelum menyerahkannya ke pembeli.	Aksentuasi
Meminta tolong	Penjual memberikan pengarahan dan perintah untuk meminum obat tiga kali sehari	Menunjuk pengunjung menggunakan jari telunjuk sebanyak tiga kali, menatap pengunjung, dan memperagakan angka tiga menggunakan tiga jari.	Aksentuasi, Repetisi
	Penjual memerintahkan pengunjung mencoba obatnya dua biji	Menyerahkan obat kepada pengunjung.	Komplimen, Repetisi
	Penjual memerintahkan pengunjung untuk mencuci ginjal dengan meminum obat	Menunjuk selebaran yang bergambar struktur organ manusia dan meletakkan kembali selebaran tersebut.	Komplimen
	Penjual meminta tolong temannya untuk memberikan <i>kembalian</i> uang pembeli.	Penjual mengambil uang dan menyerahkan ke Bang Ipul.	Substitusi, Komplimen
Menganjurkan	Penjual menganjurkan pengunjung untuk meminum obat sambil duduk	Penjual menatap pengunjung diikuti gerakan tangan di depan dada dengan telapak tangan menghadap bawah.	Aksentuasi
	Penjual menganjurkan pengunjung melakukan syarat (cuci ginjal dengan meminum obat)	Menunjuk selebaran yang bergambar struktur organ manusia.	Repetisi, aksentuasi

Berdasarkan seluruh analisis tuturan ilokusi direktif beserta gestur tersebut, secara keseluruhan penjual obat memiliki maksud untuk menjual obatnya. Seluruh tindak tutur direktif, yakni bahwa penjual menyuruh atau memberikan perintah kepada pengunjung untuk meminum obatnya, adalah upaya untuk ‘mengaet’ para pengunjung sehingga membeli produk yang ditawarkan penjual.

## 5. Penutup

Tindak tutur yang dominan diujarkan oleh penjual obat di Pasar Jumat Paokmotong adalah tindak tutur ilokusi kategori direktif. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sepuluh tuturan yang mengandung tindakan direktif yang terbagi menjadi tindakan memerintah, meminta tolong, dan menganjurkan. Tindak tutur direktif ini didukung oleh gestur yang memiliki fungsi-fungsi tertentu. Tuturan memerintah yang dilakukan penjual obat didukung oleh gestur kontradiksi, komplimen, aksentuasi, dan repetisi. Tuturan meminta tolong diikuti oleh yang berfungsi sebagai subtsitusi dan komplimen, sementara tuturan anjuran didukung oleh gestur aksentuasi dan repetisi. Penelitian ini masih memiliki kekurangan dengan hanya menganalisis aktivitas penjual obat melalui rekaman. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan data realitas yang lebih banyak agar identifikasi moda penjual obat dapat lebih lengkap. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap perkembangan penelitian pragmatik menggunakan pendekatan multimodal dalam bahasa Sasak.

## Daftar Pustaka

- Austin, J. L. (1962). *How To Do Things with Words*. Oxford University Press.
- Cahyani, R. W., Irma, C. N., & Mulasih. (2021). Tindak Tutur Ilokusi pada Jual Beli di Pasar Karangpucung Kabupaten Cilacap. *Estetik*, 4(2), 191–206. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i2.3029>
- Ekman, P., & Friesen, W. V. (1969). The Repertoire of Nonverbal Behavior: Categories, Origins, Usage, and Coding. *Semiotica*, 1(1), 49–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/9783110880021.57>
- Kendon, A. (2004). *Gesture: Visible Action as Utterance*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511807572>
- Kress, G. R., & Van Leeuwen, T. (2001). *Multimodal Discourse: The Modes and Media of Contemporary Communication*. Arnold.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (M.D.D. Oka., Ed.). Penerbit Universitas Indonesia. .

- Lestari, M. (2022). *Multimodalitas dalam Percakapan Jual Beli Buah di Pasar Tradisional Wonogiri*. Universitas Indonesia.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. PT Raja Grafindo Persada.
- Mandal, F. B. (2014). Nonverbal Communication in Humans. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 24(4), 417–421. <https://doi.org/10.1080/10911359.2013.831288>
- Megawati, E. (2016). Tindak Tutur Ilokusi pada Intraksi Jual Beli di Pasar Induk Kramat Jati. *DEIKSIS*, 08(02). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v8i02.723>
- Mey, J. L. (1993). *Pragmatics: An Introduction*. T.J. Press.
- Mondada, L. (2019). Contemporary issues in conversation analysis: Embodiment and materiality, multimodality and multisensoriality in social interaction. *Journal of Pragmatics*, 145, 47–62. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2019.01.016>
- Mudarman, & Kurniawan, M. A. (2019). Tindak Tutur Menyilaq pada Masyarakat Sasak di Desa Greneng Kecamatan Sakra Timur. *SeBaSa*, 2(1), 65–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/sbs.v2i1.1466>
- Nahdiat, S. A. (2018). *Tindak Tutur Komisif Ppada Pedagang di Pasar Umum Aikmel Menggunakan Kajian Pragmatik*. Universitas Mataram.
- Priwardani, N., & Assidik, G. K. (2023). Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Jual Beli di Toko Helm Riza. *SeBaSa*, 6(1), 160–169. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.6513>
- Putri, S., & Nurlaili. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif pada Transaksi Jual Beli di Pasar Matangglumpangdua. *Aliterasi*, 2(1), 15–23. <http://journal.umuslim.ac.id/index.php/alt>
- Rifandi, D. A. (2022). *Multimodalitas Political Storytelling dalam Media Sosiaol Instagram @Ganjar\_Pranowo*. Universitas Indonesia.
- Sari, F. K., & Cahyono, Y. N. (2022). Kajian Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Pulung. *Diwangkara*, 2(1), 39–47. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id>
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139173438>
- Wenz Lombok. (2022). *Bukan Sulap Bukan Dukun!! Beginilah Aksi Penjual Obat di Pasar Jumat Paokmotong Lombok Timur*. Youtube Video. <https://www.youtube.com/watch?v=sNVrtsT6Sac>

